

Pemikiran Konsep Pendidikan: Studi Komparasi Muhammad Abduh Dan Sayid Naquib Al Attas

Sutarno¹, Amirudin², Ahmad Munajim³

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: tanoearrakillah11@gmail.com

Received: 2024-07-30; Accepted: 2024-08-31; Published: 2024-09-30

ABSTRAK

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah perbedaan pendekatan dan pemikiran antara dua tokoh besar Islam, Muhammad Abduh dan Sayyid Naquib al-Attas, dalam merumuskan konsep pendidikan Islam. Kedua tokoh ini hidup di masa dan konteks yang berbeda, serta memiliki latar belakang intelektual yang unik, yang berdampak pada pandangan mereka tentang bagaimana pendidikan Islam seharusnya dijalankan dalam masyarakat modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengkomparasi pemikiran Muhammad Abduh dan Sayyid Naquib al-Attas mengenai konsep pendidikan Islam. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap karya-karya dan gagasan mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat dikembangkan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini melibatkan analisis teks dari karya-karya utama kedua tokoh, serta literatur sekunder yang relevan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan komparatif untuk menggali pemikiran kedua tokoh tentang konsep pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Abduh lebih menekankan pentingnya ijtihad dan pembaruan dalam pendidikan Islam dengan mengadopsi pendekatan rasional dan ilmiah. Sebaliknya, Sayyid Naquib al-Attas lebih menekankan pentingnya menjaga integritas intelektual Islam dengan memperhatikan dimensi spiritual dan etis dalam pendidikan. Al-Attas mengadvokasi pendidikan yang berakar pada nilai-nilai tradisional Islam dan mengintegrasikan pengetahuan kontemporer tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama.

Kata Kunci: *Perbandingan Pemikiran, Konsep, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

The primary issue in this study is the difference in approach and thought between two great Islamic scholars, Muhammad Abduh and Sayyid Naquib al-Attas, in formulating the concept of Islamic education. These two figures lived in different eras and contexts and had unique intellectual backgrounds, which influenced their views on how Islamic education should be conducted in modern society. The purpose of this research is to explore and compare the

thoughts of Muhammad Abduh and Sayyid Naquib al-Attas regarding the concept of Islamic education. By conducting an in-depth analysis of their works and ideas, this study aims to contribute to a more comprehensive understanding of how Islamic education can be developed to meet modern challenges without neglecting traditional values. The methodology used in this research is a literature study with a qualitative approach. This study involves the analysis of texts from the main works of both figures, as well as relevant secondary literature. The collected data were analyzed descriptively and comparatively to uncover the thoughts of both scholars on the concept of Islamic education. The results of the study indicate that Muhammad Abduh emphasized the importance of ijtihad (independent reasoning) and reform in Islamic education by adopting a rational and scientific approach. In contrast, Sayyid Naquib al-Attas emphasized the importance of maintaining the intellectual integrity of Islam by considering the spiritual and ethical dimensions in education. Al-Attas advocated for education rooted in traditional Islamic values while integrating contemporary knowledge without compromising the fundamental principles of religion.

Keywords: *Comparison thought, concept, islamic-education*

PENDAHULUAN

Pendidikan islam merupakan suatu konsep pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan praktik agama dalam kehidupan individu muslim. Pendidikan islam tidak hanya berkaitan mengenai pemahaman teks-teks agama, melainkan juga mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, moralitas, etika, dan nilai-nilai islam. (Purnomo, 2020) Pendidikan islam memiliki pendekatan holistic yang mengintegrasikan agama dengan pengetahuan umum dan keterampilan praktis.(Arifudin, 2016) Tujuannya adalah untuk membentuk individu muslim yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran islam dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Abduh (1849-1905) adalah seorang ulama dan intelektual reformis Islam Mesir pada akhir abad ke-19. Dia dikenal karena upayanya dalam mengusulkan pembaruan pendidikan dan pemikiran Islam, dengan menekankan pentingnya ijtihad (penalaran) dan pendekatan rasional terhadap agama.

Sayyid Naquib al-Attas (lahir pada 1931) adalah seorang filsuf dan pemikir Muslim Malaysia kontemporer yang terkenal dengan kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam dan pemikiran tradisional. Al-Attas menekankan pentingnya mempertahankan integritas intelektual Islam dalam menghadapi modernitas dan globalisasi. Muhammad Abduh, terinspirasi oleh konteks sosial dan politik Mesir pada masanya yang didominasi oleh kekolotan dan stagnasi intelektual, mengembangkan visi pendidikan yang menekankan harmoni antara agama dan ilmu pengetahuan. Pendekatan ilmiahnya menyoroti pentingnya pendidikan modern yang terbuka pada pengetahuan umum dan ilmiah.

Syed Naquib al-Attas, di sisi lain, mengembangkan pendekatannya dari tradisi intelektual Islam, dengan menawarkan kritik mendalam terhadap pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Dia mengadvokasi untuk pendidikan yang berakar pada nilai-nilai etika dan Pemikiran Muhammad Abduh dan Sayyid Naquib al-Attas telah mempengaruhi diskusi tentang pendidikan Islam modern dan peran agama dalam masyarakat modern. Keduanya menawarkan wawasan tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana untuk membebaskan dan memperkaya individu

Muslim, sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai keagamaan mereka di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Dengan demikian, perbandingan antara Muhammad Abduh dan Sayyid Naquib al-Attas dalam konteks pemikiran konsep pendidikan memberikan pandangan yang dalam tentang evolusi pemikiran Islam terhadap pendidikan modern dan tantangan yang dihadapinya.

Modernisasi barat telah membawa kemajuan material yang signifikan, dan masyarakat konsumen menjadi ciri khas nya. Ini dapat menantang nilai-nilai agama Islam yang menekankan kesederhanaan, keterkaitan sosial, dan penolakan terhadap materialisme yang berlebihan. Modernisasi barat juga mempengaruhi perubahan sosial, termasuk peran gender dalam masyarakat. Nilai-nilai norma-norma baru tentang kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan orientasi seksual yang berbeda mungkin bertentangan dengan pandangan tradisional agama Islam.

Kemajuan teknologi dan media massa yang pesat dalam modernisasi barat telah memberikan akses lebih luas terhadap informasi dan perspektif yang berbeda. Ini dapat menantang otoritas tradisional agama Islam dan memunculkan tantangan dalam mempertahankan identitas agama dan pengajaran keagamaan di tengah pengaruh yang kuat dari media barat.

Perkembangan dunia semakin maju sehingga tantangan dunia pendidikan akan semakin berkembang termasuk dalam dunia pendidikan dan pengetahuan sehingga kita harus memiliki prinsip rasionalitas namun harus mampu mengimbangi dengan tetap memegang prinsip ajaran al-Quran dan as-Sunah. Dari paparan di atas, betapa pentingnya peran dari tokoh-tokoh pembaharuan Islam karena tokoh-tokoh pembaharuan Islam akan memerankan sebuah peran yang sangat besar dalam mengembangkan pemahaman tentang pendidikan Islam.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa tantangan ini bukanlah hal yang seragam dan tidak semua umat Islam meresponnya. Ada berbagai pendekatan dan respon yang berbeda terhadap modernisasi barat di kalangan umat Islam, mulai dari pendekatan yang lebih tradisional hingga yang lebih progresif atau reformis. Beberapa kelompok dan individu Muslim berusaha menemukan cara untuk memadukan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip modernitas, sementara yang lain mungkin mengadopsi pendekatan yang lebih konservatif dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai agama Islam.

Pendidikan Islam harus fokus terhadap pemahaman al-Quran dan hadits. Ini merupakan sumber utama ajaran Islam, selanjutnya penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika Islam terhadap kurikulum Pendidikan. Lebih lanjut, strategi Islam harus inklusif dan memberikan ruang dialog antar agama. Hal ini akan membantu orang memahami dan menghargai keberagaman keyakinan dan budaya. Pendekatan tersebut akan membantu toleransi dan saling pengertian antar umat beragama.

Muhammad Abduh adalah tokoh reformis Mesir yang menekankan pentingnya pendidikan dalam pembaruan masyarakat Islam. Dia berpendapat bahwa pendidikan Islam harus berdasarkan pada metodologi ilmiah dan rasionalitas. Abduh mengkritik pendidikan tradisional yang hanya menghafal tanpa memahami dan mengembangkan metode pendidikan yang lebih interaktif dan berfokus pada pemahaman konsep-konsep Islam. Ia juga menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum pendidikan Islam. (A. M. Usman & Umar, 2021)

Muhammad Abduh mendorong Pendidikan Islam yang lebih moderat dan lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern. Ia meyakini Islam harus dipadukan

dengan pengetahuan sains kontemporer agar sesuai dengan era modern. Abduh mendukung modernisasi Pendidikan islam dengan kebutuhan zaman. Ia ingin melihat komunitas muslim mendapat manfaat dari Pendidikan yang lebih baik sehingga mereka dapat bersaing dalam lingkungan global.

Muhammad Naquib al attas merupakan tokoh intelektual dan pemikir muslim terkenal yang lahir pada 5 september 1931 di bogor. Ia dikenal sebagai filsuf, sejarawan, dan pemikir islam kontemporer. Latar belakangnya mencakup pendidikan barat dan islam, memberinya pemahaman mendalam tentang perpaduan barat dan islam. Pemikirannya banyak di pengaruhi oleh pemikiran islam klasik, khusus nya pemikiran ibnu sina (Avicenna) dan ibnu rusyd (averroes) serta pemikiran barat seperti plato dan Aristoteles. Selama karirnya syed naquib al attas banyak menulis buku dan esai tentang berbagai aspek islam, filsafat dan Pendidikan. Beliau juga berkontribusi terhadap pengembangan Pendidikan islam di Malaysia dan mendukung pemahaman mendalam tentang islam termasuk aspek spiritual, intelektual dan budayanya ia berupaya mempromosikan pemahaman islam yang lebih otentik dalam konteks modern

Penelitian komparatif mengenai pemikiran Muhammad Abduh dan Naquib al-Attas tentang konsep pendidikan Islam menawarkan beberapa kebaruan yang signifikan. Pertama, dari perspektif epistemologi dan metodologi, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana Abduh mengadopsi pendekatan rasionalisme modern dalam pendidikan, sementara al-Attas menekankan pentingnya integrasi epistemologi Islam tradisional.

Kedua, kritik terhadap kolonialisme dan modernitas menjadi tema penting, dengan Abduh yang cenderung memanfaatkan reformasi pendidikan untuk menghadapi tantangan modernitas, sedangkan al-Attas mengkritik pengaruh modernitas sebagai dominasi nilai-nilai Barat atas pendidikan Islam. Ketiga, penelitian ini dapat membandingkan visi holistik pendidikan Islam ala alAttas, yang mengintegrasikan aspek spiritual dan akademis, dengan pendekatan Abduh yang mungkin lebih berfokus pada aspek teknis dan modernitas dalam pendidikan. Keempat, implikasi sosial dan politik dari pandangan mereka terhadap pendidikan Islam juga dapat dianalisis, termasuk bagaimana pandangan mereka memengaruhi peran individu dalam masyarakat Islam dan hubungannya dengan otoritas politik. Terakhir, penelitian ini dapat menyoroti pengaruh ide-ide Abduh dan al-Attas terhadap pemikiran dan gerakan pendidikan Islam kontemporer di dunia Arab maupun Barat. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang kontribusi kedua tokoh intelektual ini terhadap pemikiran pendidikan Islam dan relevansinya dalam konteks zaman mereka serta dampaknya dalam perkembangan pemikiran Islam modern dan kontemporer.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, menarik untuk mengkaji pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Naquib al-Attas terkait konsep pendidikan. Kemudian melakukan perbandingan terhadap dua tokoh dari negara yang berbeda ini menjadi penting karena diyakini bahwa pemikiran mereka masih sangat relevan untuk diaktualisasikan dan dikembangkan. Meskipun ada persamaan pandangan di antara keduanya, tentu juga akan ditemukan perbedaan-perbedaan yang memperkaya konsep pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/library research yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. (Sugiono & Dompas, 2022) Jenis penelitian yang kami maksud, sering disebut "penelitian pustaka" atau "tinjauan pustaka" merupakan suatu bentuk penelitian yang berdasarkan sumber-sumber umum Bahan kepustakaan yang ada, seperti buku, artikel, artikel, dan sumber tertulis lainnya. Dalam studi sastra, peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitiannya. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dalam studi kepustakaan biasanya melibatkan analisis teks dan konten dari sumber-sumber literatur tersebut. Peneliti berusaha untuk memahami pola, tema, konsep, atau perspektif yang muncul dalam literatur yang ada dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi dan penjelasan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat hidup Muhammad Abduh

Muhammad Abduh (1849 – 11 Juli 1905) adalah seorang teolog Muslim, mufti Mesir, pendiri modernisme Islam, dan tokoh penting dalam teologi dan filsafat yang menciptakan Islam modern. Nama lengkapnya adalah Muhammad Abduh ibn Hasan Khair Allah, lahir pada tahun 1849 di Mahallat al-Nasr, wilayah Sibrakhait, provinsi al-Bukhairoh, Mesir. Ayahnya, Hasan Khairullah, berasal dari Türkiye, sedangkan ibunya, Junainah, berasal dari suku yang sama dengan Umar bin Khattab.

Kelahiran Muhammad Abduh terjadi pada masa kekacauan di Mesir. Pada saat itu, penguasa Muhammad Ali memberlakukan pajak tinggi yang memberatkan penduduk desa, terutama petani, sehingga mereka sering berpindah-pindah untuk menghindari beban tersebut. Orang tua Muhammad Abduh juga mengalami hal ini, sehingga mereka selalu berpindah-pindah selama lebih dari setahun sebelum menetap di desa Mahallat al-Nasr.

Syekh Muhammad Abduh tumbuh dalam keluarga petani di kampung halamannya. Ketika saudara laki-laknya membantu ayah mereka mengelola lahan pertanian, Abduh dikirim untuk belajar di luar setelah belajar membaca dan menulis di rumah. Ayahnya mengirim Abduh ke tempat belajar membaca Al-Qur'an, dan dalam dua tahun, pada usia 12 tahun, ia berhasil menghafal 30 juz Al-Qur'an. Meskipun keluarganya tidak terlibat dalam pendidikan formal, mereka memiliki jiwa keagamaan yang kuat. Pendidikan Muhammad Abduh dimulai dengan belajar Al-Qur'an dari seorang guru agama di Masjid Thantha, di mana ia belajar bahasa Arab dan ilmu agama dari Syekh Ahmad pada tahun 1862. Di sana, Muhammad Abduh berhasil menguasai ilmu Al-Qur'an secara mendalam hingga fasih. Namun, ia mengkritik metode pengajaran yang diterapkan.

Selama belajar, Muhammad Abduh merasa metode yang digunakan kurang menarik, sehingga ia berguru kepada guru lain. Di lembaga pendidikan seperti Masjid Ahmadi, ia merasa proses pendidikan kurang memuaskan karena metode pengajaran yang lebih mengutamakan hafalan daripada pemahaman. Kekecewaan ini membuatnya kembali ke kampung halamannya di Mahallat al-Nasr. Sekembalinya, ia membantu ayahnya membajak sawah dan menikah pada usia 16 tahun. Meskipun

sudah menikah, ayahnya tetap mendorongnya untuk melanjutkan sekolah. Ia kemudian pergi ke Syibral Khit, tempat banyak anggota keluarga ayahnya tinggal. Di sana, ia bertemu dengan pamannya, Syekh Darwisy Khidr, seorang ahli Al-Qur'an dan pengikut tarekat asy-Syadziliah. Atas saran pamannya, ia melanjutkan studinya dan merasa sangat senang dengan guru-guru barunya. Setelah menyelesaikan studi di Thantaha, ia melanjutkan pendidikannya di al-Azhar pada Februari 1866. Di al-Azhar, ia hanya menerima pelajaran agama, dan metode pengajaran yang digunakan serupa dengan yang ada di Thantaha, membuatnya kecewa. Ia menulis tentang kekecewaannya, mengklaim bahwa metode pengajaran verbal merusak pikiran dan kemampuan penalaran.

Pada tahun 1865, ia kembali ke Thantaha dan kemudian pergi ke Kairo untuk hidup sebagai seorang Sufi. Namun, atas saran pamannya, ia meninggalkan kehidupan Sufi. Di al-Azhar, ia bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), yang menjadi gurunya. Abduh sangat terkesan dengan ilmu dan cara berpikir progresif Jamaluddin, sehingga selain belajar di al-Azhar, ia terus berdiskusi dengan Jamaluddin tentang berbagai masalah. Dari Jamaluddin, Abduh memperoleh banyak ilmu, termasuk filsafat, ilmu kalam, dan ilmu eksakta. Jamaluddin menggunakan metode pengajaran praktis (Amaliyyah) yang mengutamakan pemahaman melalui diskusi, yang sangat disukai Abduh. Metode ini kemudian diterapkan oleh Abduh saat menjadi guru. Selain teori, Jamaluddin juga mengajarkan keterampilan praktis seperti berbicara dan menulis. Kegiatan ini tidak hanya membantunya tampil di depan publik tetapi juga melatihnya untuk menjadi pengamat situasi sosial politik negaranya. Meskipun aktif mencari ilmu di luar al-Azhar, Abduh tetap menyelesaikan studinya di al-Azhar dan lulus dengan gelar 'Amin pada tahun 1877, serta diizinkan mengajar di universitas tersebut. Muhammad Abduh meninggal tahun 1905 di Ramleh, Alexandria, dan dimakamkan di Mesir setelah disalatkan di Masjid al-Azhar. (Amir, n.d.).

2. Konsep Pendidikan dan Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

Pemikiran seseorang tidak lepas dari siklus hidup dan biografi intelektual serta kondisi sosial masyarakat sekitar orang tersebut. Artinya, lingkungan dan kondisi sosial masyarakat dimana seseorang tinggal dan tumbuh akan mempengaruhi cara berpikirnya. Di bawah ini akan dijelaskan lebih lanjut pemikiran Muhammad Abduh tentang konsep pendidikan Islam meliputi prinsip/ landasannya, tujuan materi, kurikulum, metode, serta evaluasi pendidikan Islam. (Abduh, 2000)

a. Konsep Pendidikan Muhammad Abduh

Menurut Muhammad Abduh, salah satu faktor penyebab kemunduran Islam adalah adanya pandangan dikotomis umat Islam, adanya dikotomi atau kontras antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pada umumnya berbagai lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia hanya membahas ilmu-ilmu agama dan kurang membahas ilmu-ilmu umum. Menurut Muhammad Abduh, bentuk pendidikan seperti ini akan memberikan dampak buruk bagi masyarakat pendidikan. Sistem madrasah yang lama akan menghasilkan profesional keagamaan, sedangkan sekolah negeri akan menghasilkan profesional tanpa visi atau wawasan keagamaan. Situasi inimirip dengan situasi di Indonesia sebelum tahun 1970an. Saat itu, terdapat madrasah yang berada di bawah yurisdiksi Kementerian Agama, dan hanya sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama, sedangkan sekolah berada di bawah yurisdiksi Kementerian Pendidikan Nasional, dan sekolah tidak terlalu mementingkan agama. (Pohan, 2019)

Memang benar, pendidikan adalah tolok ukur kemajuan suatu negara. Sistem pendidikan yang demikian atau biasa disebut dualisme pendidikan perlu direvisi dengan mengutip dari bukunya Ris'an Rusli. Menurut Muhammad Abdu, agama harus diajarkan di sekolah umum; perlu menjadi ilmu pengetahuan modern. Ia ingin membuat al-Azhar sebanding dengan universitas-universitas di Barat dengan memasukkan ilmu-ilmu modern yang sedang berkembang di Eropa. Muslim harus belajar bahasa Barat, Menurutnya, memahami bahasa Barat adalah satusatunya syarat untuk dianggap sebagai ulama. terutama Perancis dan Jerman Dengan proposal ini Banyak institusi pendidikan di berbagai negara diharapkan Muhammad Abduh. Selain itu, Universitas al-Azhar pada saat itu adalah merupakan simbol dan contoh pendidikan Islam di Mesir dan di seluruh dunia, dunia Islam secara keseluruhan. (Alparizi & Majid, 2021)

b. Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah tokoh pembaru Islam dari Mesir yang dikenal dengan pemikirannya yang progresif. Berikut beberapa poin utama dari pemikiran pendidikan Muhammad Abduh:

- 1) Pembaharuan dan Modernisasi Pendidikan: Abduh mendorong modernisasi sistem pendidikan Islam agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Dia menekankan pentingnya ijtihad (usaha intelektual independen) dalam menghadapi tantangan kontemporer.
- 2) Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama: Abduh mengusulkan integrasi ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam, sehingga ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari nilai-nilai agama.
- 3) Reformasi Kurikulum: Dia mengadvokasi perubahan kurikulum di lembaga pendidikan Islam, dengan memasukkan mata pelajaran sains dan teknologi selain pelajaran agama.
- 4) Pendidikan Universal: Abduh menekankan pentingnya pendidikan untuk semua kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Riwayat Hidup Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas lahir di Bogor, Indonesia, pada 5 September 1931, pada masa di mana Indonesia masih di bawah kekuasaan Belanda. Dari tiga bersaudara, ia adalah yang kedua. Keluarganya memiliki latar belakang bangsawan dan cendekiawan. Ayahnya, Syed Ali al-Attas, adalah seorang bangsawan Johor dengan keturunan Arab yang terkenal sebagai ulama dan ahli tasawuf. Ibunya, Sharifah Raquan binti Syed Muhammad al Aydarus, adalah keturunan raja Sunda di Singaparna, Jawa Barat.

Menurut tradisi Islam, Naquib al-Attas adalah seorang Sayyid, keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Silsilah keluarganya dapat ditelusuri hingga ribuan tahun yang lalu, melalui keluarga Ba'lawi di Hadramaut. Pendidikan Naquib al-Attas dimulai di Indonesia sebelum keluarganya pindah ke Malaysia ketika dia berusia lima tahun. Setelah beberapa tahun, dia kembali ke Indonesia dan menghabiskan waktu di Sukabumi, Jawa Barat, di mana dia mulai memahami tradisi Islam, khususnya tarekat.

Kembali ke Malaysia pada tahun 1946, Naquib al-Attas tinggal bersama pamannya di Johor Baru. Dia kemudian bergabung dengan dinas tentara dan diberi pelatihan militer di Inggris, di mana dia mencapai pangkat letnan. Namun, ia

meninggalkan militer karena merasa tidak sesuai dengan bidangnya. Setelah itu, ia melanjutkan studi di Universitas Malaya dan kemudian di Universitas McGill di Kanada, di mana ia meraih gelar Master of Art dengan nilai yang sangat baik dalam teologi dan metafisika Islam. (Omar & Kamaruzaman, 2020)

4. Konsep pendidikan dan Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-attas

Pemikiran Naqib sangat unik karena tidak hanya bertumpu pada nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, namun juga menganalisis bahasa untuk memahami perkembangan pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam masih kontroversial. Bahkan bukan topik lama yang perlu dibicarakan mengingat zaman semakin berkembang dan terus berubah. Ditambah lagi tren modern menuju liberalisme dan sekularisme yang cenderung diasosiasikan dengan istilah ini, seperti halnya pola pikir para ilmuwan masa kini yang memerlukan pendidikan (Syafa'ati & Muamanah, 2020)

Dalam dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan Islam, terdapat tiga kelompok istilah yang biasa digunakan untuk menyebut pendidikan Islam: tarbiyyah, ta'lim, dan tadib yang kesemuanya digunakan secara bersamaan. Menurut Al-Attas, istilah bahasa Inggris "education" yang berasal dari kata Arab "tarbiyyah" atau kata latin "educate", kurang tepat bila digunakan sebagai istilah pendidikan. Kata tarbiyyah berasal dari kata rabba yang berhubungan dengan proses pertumbuhan, pemberian makan, dan pengasuhan (menjadi dewasa). Oleh karena itu, istilah tersebut tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga mencakup tumbuhan dan hewan yang memerlukan perawatan agar dapat menjadi dewasa dan berkembang. (Al-Attas, 1992)

Secara umum, Al-Qur'an menggunakan istilah ini untuk menyebut fungsi ini, karena Rab-lah yang memelihara alam semesta dan pemiliknya (Rab). Dari penjelasan tersebut, al-Attas menyimpulkan bahwa makna tarbiyyah ditujukan pada gizi, rezeki, dan pertumbuhan jasmani saja, sedangkan yang berkaitan dengan fungsi pikiran ('Aql') adalah sebagian di antaranya yang sangat penting bagi manusia, tidak termasuk. Inilah salah satu alasan mengapa al-Attas mendasarkan bahwa kata tarbiyah tidak cocok untuk mewakili pendidikan dalam pengertian Islam.

Di sisi lain, menurutnya istilah ta'lim kurang cocok untuk diartikan sebagai pendidikan, padahal maknanya lebih luas dari tarbiyyah, yaitu informasi, nasehat, bimbingan, pendidikan, pelatihan. mempunyai arti yang lebih sempit dibandingkan dengan pendidikan. Hal ini nampaknya didukung oleh pendapat Rasyid Ridha yang memaknai ta'lim sebagai suatu proses penyampaian berbagai pengetahuan jiwa seseorang tanpa batasan atau ketentuan tertentu.

Pendapat Al-Attas ini didasarkan pada Surat alBaqarah ayat kedua yang ditulis pada tahun dan menggambarkan aktivitas Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada umat Islam, "*Wa Yualimkumr Kitaaba wal Hikmata*" Berdasarkan penyebutan Oleh karena itu, ta'lim terlalu sempit untuk digunakan sebagai istilah pendidikan karena dibatasi pada ajaran.

Al-Attas kemudian mengemukakan istilah yang diyakininya lebih tepat kaitannya dengan makna pendidikan: tadib. Beliau memahami bahwa adab merupakan salah satu dari misi Rasulullah SAW ketika beliau bersabda, "Tuhanku telah mendidiku dan menjadikan pendidikanku sebaikbaiknya" istilah ta'dib mempunyai konsep pendidikan dan proses pendidikan, yaitu konsep makna (ma'na), ilmu (ilm), keadilan ('adl), hikmah (hikmah), amalan ('amal), kebenaran, atau Keputusan yang

benar (haqq), akal (Nuthq), jiwa (Nafs), hati (Qalb), pikiran dan akal ('aql). Semua konsep tersebut saling berhubungan dalam suatu pola bermakna yang mencerminkan konsep pendidikan Islam.

Al-Attas memiliki fokus pada satu konsep pokok besar yang termasuk dalam istilah pendidikan yaitu adab atau tadib, makna dari berbagai konsep tersebut mencakup "ilm" dan "amal" dengan ini dapat disimpulkan. Untuk itu orang bijak, ulama cerdas dan cendekiawan muslim terdahulu telah memadukan 'ilm, 'amal' dan 'ta'dib menjadi perpaduan yang harmonis sebagai Pendidikan. Fokus yang diinginkan Al-Attas untuk menjadikan Tarbiyah menjadi Tadib adalah salah satu upayanya untuk membentuk kembali arah dan tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ajmardi Azra yang menyatakan bahwa proses pengajaran dalam pendidikan saat ini hanya memenuhi aspek kognitif, dan tidak menekankan pada aspek kepribadian dan pengembangan karakter. Oleh karena itu, ia mengajukan solusi berupa arah restrukturisasi pendidikan Islam, yang salah satunya adalah dengan merumuskan kembali makna pendidikan dan menyatakan persetujuan terhadap konsep tadib yang dikemukakan oleh al-Attas.

KESIMPULAN

Muhammad Abduh mengusulkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Menurutnya, dikotomi yang terjadi dalam sistem pendidikan akan menghasilkan ketidak seimbangan profesionalisme antara yang berfokus pada agama dan yang tidak. Ia terus menekankan bahwa agama harus menjadi bagian dari ilmu pengetahuan modern dan mencoba membuat lembaga pendidikan Islam sebanding dengan institusi Barat. Sedangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan pemikiran yang mendalam mengenai konsep pendidikan dalam Islam dengan mengkritisi istilah "education" yang kurang tepat untuk mewakili esensi pendidikan Islam, kemudian mengusulkan konsep baru, yaitu "ta'dib" sebagai istilah yang lebih tepat, Sistem pendidikan yang diusulkan Al-Attas harus mencakup unsur adab dan ilmu pengetahuan, mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu rasional-filosofis. Tujuan pendidikan Islam, menurut al-Attas, adalah menciptakan manusia yang baik secara universal, menggabungkan dimensi spiritual dan kognitif.

Muhammad Abduh dan Syed Naqib al-Attas, memiliki kesamaan dan perbedaan yang signifikan dalam fokus, pendekatan, tujuan, sistem, kurikulum, dan metode pendidikan. Keduanya menyoroti integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan islam, akan tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Abduh lebih cenderung memasukkan ilmu Barat ke dalam kurikulum, menekankan profesionalisme, sedangkan al-Attas lebih fokus pada konsep adab dan pembentukan karakter. Walaupun tujuan mereka adalah menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Abduh lebih menekankan aspek kritis dan moralitas di tingkat masyarakat, sedangkan al-Attas menekankan kesempurnaan individu untuk menciptakan masyarakat yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

'Abduh, S. M. (2000). *Risālat al-Tawhid*.

Abdullah, D. (2012). Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 1(1), 33– 42.

- Ahmad, A. (2021). Konsep Tadib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Annur: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50.
- Al-Attas, S. M.N. (1992). Konsep Pendidikan Dalam Islam.
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'î: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168–183.
- Arifudin, I. (2016). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Edukasia Islamika*, 161–180.
- Asifa, F. (2018). Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 88–98.
- Baharun, H. (2016). Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim: Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1).
- Komaruzaman, K. (2017). Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(01), 90–101.
- Mawardi, K., & Rohmat, R. (2021). Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha). *Jurnal Penelitian Agama*, 22(1), 87–101.
- Muttaqien, G. A. (2019). Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu. *Ja'fî: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 93–130.
- Nafisah, A., Qiso, A. A., Davik, D., & Muttaqin, M. (2023). Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *JKPI*, V.4, 174–186.
- Pohan, I. S. (2019). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(1).
- Putri, N. E., Zuliana, E., & Mardiah, M. (2023). Makna dan Tujuan Pendidikan Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 150–159.
- Syafaati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Palapa*, 8(2), 285–301.
- Usman, I. (2022). Muhammad Abduh dan Pemikiran Pembaharuannya. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 70–87